



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Pengaruh Sekuritisasi Imigran Muslim Oleh Donald Trump**  
**Terhadap Perkembangan Gerakan Anti-Imigran Muslim Di**  
**Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Chandrika Khairunnisa

2017330137

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Pengaruh Sekuritisasi Imigran Muslim Oleh Donald Trump**  
**Terhadap Perkembangan Gerakan Anti-Imigran Muslim Di**  
**Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Chandrika Khairunnisa

2017330137

Pembimbing

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Chandrika Khairunnisa  
Nomor Pokok : 2017330137  
Judul : Pengaruh Sekuritisasi Imigran Muslim Oleh Donald Trump Terhadap Perkembangan Gerakan Anti-Imigran Muslim Di Amerika Serikat

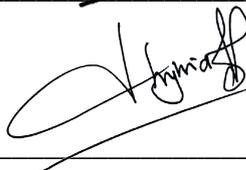
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 19 Juli 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Elisabeth A. Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D. : 

**Sekretaris**

Sylvia Yazid, S.IP., MPPM., Ph.D. : 

**Anggota**

Mireille Marcia Karman, S.Sos., M.Litt. : 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Chandrika Khairunnisa

NPM : 2017330137

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Pengaruh Sekuritisasi Imigran Muslim Oleh Donald Trump Terhadap Perkembangan Gerakan Anti-Imigran Muslim Di Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 10 Juli 2021



Chandrika Khairunnisa

## Abstrak

Nama : Chandrika Khairunnisa

NPM : 2017330137

Judul : Pengaruh Sekuritisasi Imigran Muslim Oleh Donald Trump Terhadap Perkembangan Gerakan Anti-Imigran Muslim di Amerika Serikat

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya sekuritisasi Donald Trump tentang imigran Muslim dan pengaruhnya terhadap perkembangan gerakan anti-imigran Muslim di Amerika Serikat. Penulis menggunakan teori sekuritisasi dari Mahzab Kopenhagen, konsep imigrasi, serta konsep gerakan sosial untuk menganalisis isu tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk menafsirkan fenomena sosial yang terjadi. Trump yang dikenal sebagai presiden yang xenofobia dan Islamofobia, berupaya membatasi jumlah imigran Muslim di AS, salah satunya dengan cara membuat isu imigran menjadi isu keamanan atau disebut dengan sekuritisasi. Trump juga telah berhasil membuat kebijakan *travel ban* untuk mengurangi imigran dari negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sedangkan, hasil dari sekuritisasi tersebut adalah masyarakat AS menyadari adanya potensi ancaman yang dapat ditimbulkan oleh eksistensi imigran Muslim seperti radikalisme dan terorisme. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sekuritisasi tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan gerakan anti-imigran Muslim di AS yang ditunjukkan oleh empat indikasi. Pertama, meningkatnya jumlah kelompok anti-Muslim dan terjadinya pergeseran fokus mereka menjadi anti-imigran. Kedua, meningkatnya kejahatan berbasis kebencian dengan bias motivasi anti-Islam dan anti-Muslim. Ketiga, semakin berpengaruhnya kelompok anti-Muslim dan anti-imigran di pemerintahan federal dan negara bagian dalam upayanya melobi kebijakan imigrasi. Keempat, terjadi penolakan pemukiman pengungsi di berbagai negara bagian termasuk penolakan pengungsi Suriah.

Kata kunci: imigran Muslim, Trump, sekuritisasi, *speech act*, *travel ban*

## Abstract

Name : Chandrika Khairunnisa

Student Number: 2017330137

Title : The Influence of Donald Trump's Securitization of Muslim Immigrants on the Development of the Anti-Muslim Immigrant Movement in the United States

---

This study aims to examine Donald Trump's efforts to securitize Muslim immigrants and its influence on the development of the anti-Muslim immigrant movement in the United States. The author uses the securitization theory of the Copenhagen School, the concept of immigration, and the concept of social movements to analyze the issue. This study uses a qualitative methodology to interpret the social phenomena that occurred. Trump, who is known as a xenophobic and Islamophobic president, seeks to limit the number of Muslim immigrants in the US, one of which is by making the issue of immigrants a security issue or called securitization. Under the securitization effort, Trump has succeeded in making travel ban policies to reduce immigrants from countries with a majority Muslim population. The result of the securitization is that the US public is aware of the potential threats that can be posed by the existence of Muslim immigrants such as radicalism and terrorism. Aside from that, this study found that the securitization also influenced the development of the anti-immigrant Muslim movement in the US, as indicated by four indications. First, the increasing number of anti-Muslim groups and a shift in their focus to anti-immigrants. Second, the increase in hate crimes with anti-Islamic and anti-Muslim motivational biases. Third, the increasing influence of anti-Muslim and anti-immigrant groups in federal and state governments in their efforts to lobby for immigration policy. Fourth, there has been a rejection of refugee settlements in various states, including the rejection of Syrian refugees.

Keywords: Muslim immigrants, Trump, securitization, speech acts, travel ban

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas segala rahmat dan izinNya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di Prodi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Isu-isu terkait imigrasi memang tidak pernah luput dari perhatian Amerika Serikat sebagai salah satu negara tujuan imigran. Beberapa Presiden AS menaruh perhatian lebih pada isu ini, termasuk Donald Trump. Trump menganggap imigran merupakan ancaman bagi keamanan AS. Terlebih, imigran Muslim dengan stereotip negatifnya dikenal sebagai komunitas yang radikal dan memiliki misi untuk melakukan jihad global. Keberadaan imigran Muslim di AS juga dinilai mengganggu kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat, sehingga konflik antara imigran Muslim dengan masyarakat kelahiran asli sering terjadi. Oleh karena itu, Trump berupaya mensekritisasi isu imigran Muslim. Dampaknya, masyarakat AS menyadari adanya potensi ancaman dari eksistensi imigran Muslim dan menolak keberadaan mereka. Sebagian masyarakat AS membuat gerakan sosial, anti-imigran Muslim, sebagai bentuk penolakan terhadap status quo. Sekritisasi tersebut pun memiliki pengaruh terhadap gerakan anti-imigran Muslim.

Akhir kata, penulis sangat terbuka akan kritik dan saran yang ditujukan untuk penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih bagi para pembaca penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan ilmu serta perspektif baru bagi seluruh pihak yang membaca.

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT. *Alhamdulillah* saya diberikan kesabaran dan kemampuan untuk bisa menulis skripsi ini. Seberat apapun beban dan kesulitan dalam menulis skripsi ini (karena saya tidak jago menulis), *alhamdulillah* selalu saja sama Allah diberikan jalan keluar.

Terima kasih kepada kedua orang tua saya, Ibu Nuning dan Bapak Suhud yang selalu mendoakan saya dan selalu berusaha memahami keadaan saya. Terima kasih karena saya sudah dibiayai kuliah selama 8 semester. Terima kasih banyak khususnya untuk ibu saya karena telah merawat saya selama saya sakit karena COVID-19. Terima kasih karena telah memberikan makanan-makanan enak untuk saya. Semua hal baik yang telah kalian lakukan dan berikan kepada saya selama ini tidak akan cukup jika dituliskan disini. Cukup Allah yang membalas semua kebaikan kalian.

Ketiga, terima kasih kepada psikiater saya, Dokter Selly, atas bantuannya untuk terapi kognitif bipolar dan BPD. Terimakasih telah mengingatkan saya untuk selalu melakukan pola hidup sehat dan minum obat dan yang terpenting mendengarkan cerita saya dan keluh kesah saya yang berulang-ulang. Pokoknya, panjang umur dan sehat selalu Dok!

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk dosen pembimbing saya, Mba Sylvi. Mba Syl ini sudah biasa baca curhatan saya di WA tentang skripsi karena saya bingung mau nulis apa, dan bahkan saya bingung apakah saya bisa menyelesaikan skripsi ini atau tidak. Kalau bukan karena arahan Mba Syl, saya mungkin tidak akan paham tentang lika-liku dunia skripsi ini. Tapi *alhamdulillah* ya Mba, kita berhasil, hehehehe. Semoga Mba Syl dan keluarga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan rizki yang banyak, amin...

Terima kasih kepada dosen KBI 1 saya yang lainnya seperti Mba Vrames yang telah mengenalkan saya kepada teori sekuritisasi di kelas keamanan non-tradisional, sehingga saya terinspirasi untuk menggunakan teori tersebut untuk penelitian ini. Terima kasih pada Mas Nyoman, selaku dosen KBI 1 yang paling

sering saya temui di kelas maupun di Ohayou. Terima kasih juga kepada Mas Idil yang telah membagikan tips-tips untuk sidang presentasi dan selalu sabar menghadapi saya di setiap kelas, terutama di kelas KLNRI. Terimakasih juga kepada Mas Adri karena telah mengajari saya sejarah internasional.

Terima kasih kepada dosen saya Mas Giandi yang telah menemani saya dan teman-teman saat *foreign exposure* ke Australia dan mendengarkan banyak cerita saya serta memberi saya saran-saran untuk menaikkan saturasi oksigen saat saya terkena COVID-19.

Selanjutnya, terima kasih kepada Rizaldi Pratama selaku orang yang sangat dekat dengan saya dan telah membantu saya dalam banyak hal termasuk *formatting* skripsi dan memberi saya donat buatan bude. Nanti kita sushi *date* lagi ya!

Terimakasih kepada sepupu saya Amalia Neisha dan teman saya, Lutfi Harjanto karena mau membantu saya membetulkan tata bahasa Indonesia dalam skripsi ini agar lebih enak dibaca.

Terimakasih juga kepada teman saya Tiffany Angelica yang sangat membantu dalam segala hal terkait perskripsian ini. Kalau tidak ada Tiffany, saya mungkin gak akan melanjutkan skripsi di semester ini hehehe, sayang Tif! Mari kita wisuda dan yudisium bersama dan makan burger john and son lagi.

Terimakasih kepada teman saya yang jenaka dan suka melawak, Tazkia Agiani Khatami karena sudah mau diajak jalan-jalan, berpetualang, dan mendengarkan cerita saya yang gak berubah. Habis ini kita jalan lagi ya brok tapi jangan salah baca peta lagi!

Terima kasih kepada kepada kedua teman saya yang selalu mendukung saya dalam keadaan apapun, Avila dan Belle, semoga kita bisa main seperti dulu lagi dan pandemi ini cepat hilang!

Terima kasih juga kepada teman-teman di grup bimbingan Mba Syl semester ini, Alya, Sarfel, Neta, dan Dhika. Semoga kalian selalu diberikan kebahagiaan dan kesehatan ya!

Terima kasih kepada teman jenaka saya yaitu Luki Muhammad karena telah menghibur saya dengan lawakannya di Twitter dan selalu mendengarkan cerita saya.

Terakhir, terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu karena telah mendoakan dan mendukung saya untuk lulus semester ini.

## Daftar Isi

Abstrak .....	i
Abstract .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Ucapan Terima Kasih .....	iv
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Akronim .....	xiii
1. Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.2.1 Deskripsi Masalah .....	5
1.2.2. Pembatasan Masalah .....	7
1.2.3. Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	8
1.4. Tinjauan Pustaka.....	8
1.5. Kerangka Pemikiran.....	15
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.6.1. Metode Penelitian.....	23
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data .....	24

1.7. Sistematika Pembahasan .....	25
2. Sekuritisasi Isu Imigran Muslim oleh Donald Trump .....	27
2.1. Ancaman Eksistensial : Imigran Muslim .....	27
2.1.1. Populasi Muslim yang Terus Meningkat di AS sehingga Meningkatkan Persaingan Ekonomi.....	28
2.1.2. Masalah terkait <i>Undocumented Migrant</i> .....	33
2.1.3. Persepsi Ancaman Radikalisme yang Dilakukan oleh Imigran Muslim .....	34
2.2. <i>Speech Act</i> Trump tentang Imigran Muslim .....	37
2.2.1. Retorika Secara Langsung dan di Media Sosial.....	38
2.2.2. <i>Referent Object</i> : Amerika Serikat Sebagai Bangsa dan Negara yang Identitasnya Terancam oleh Keberadaan Imigran Muslim .....	44
2.2.3. Aktor Utama Sekuritisasi: Presiden Trump .....	47
2.2.4. Aktor Fungsional: Media Massa dan Peradilan di AS .....	49
2.3. Aksi Darurat: Pembuatan <i>Travel Ban</i> .....	52
2.3.1. Substansi <i>Executive Order 13769: Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry into the United States</i> .....	53
2.3.2. Perbedaan antara <i>Executive Order 13769</i> dan <i>13780</i> .....	56
2.3.3. Efek <i>Travel Ban</i> terhadap Unit-Unit di Masyarakat AS dan Imigran Muslim.....	57

3. Pengaruh Sekuritisasi Imigran Muslim oleh Trump Terhadap Perkembangan Gerakan Anti-Imigran Muslim di AS .....	62
3.1. Analisis Dimensi Struktural pada Gerakan Anti-Imigran Muslim .....	62
3.1.1. Peningkatan Jumlah Kelompok Anti-Muslim di AS.....	63
3.1.2. Jaringan Sosial yang Terbentuk dari Gerakan Anti-Imigran Muslim di AS .....	65
3.2. Analisis Dimensi Ideasional-Interpretatif pada Gerakan Anti-Imigran Muslim .....	68
3.2.1. Gerakan Anti-Imigran Muslim sebagai Gerakan Sosial Khusus dan Bentuk Reformasi.....	69
3.2.2. Pergeseran Fokus Kelompok Anti-Muslim Menjadi Anti-Imigran .....	70
3.3 Analisis Dimensi Performatif dalam Gerakan Anti-Imigran Muslim... 74	
3.3.1. Peningkatan Kejahatan Berdasarkan Kebencian terhadap Imigran Muslim.....	74
3.3.2. Peran Kelompok Anti-Muslim dan Organisasi Anti-Imigran dalam Melobi Kebijakan Imigrasi di Level Pemerintahan Federal dan Negara Bagian.....	80
3.3.2.1. Peran Kelompok Anti-Muslim dan Organisasi Anti-Imigran Arus Utama dalam Pemerintahan Trump untuk Melobi Kebijakan Imigrasi Nasional.....	81
3.3.2.2. Peran Organisasi Anti-Imigran di Negara Bagian dalam Melobi Kebijakan Imigrasi Lokal .....	85

3.3.3.	Penolakan Pemukiman Pengungsi di Berbagai Negara Bagian....	
	.....	88
4.	Kesimpulan .....	92
	Daftar Pustaka .....	96

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Insiden dan Pelanggaran yang Dimotivasi oleh Bias Anti-Islam (Muslim) .....	75
-----------	--	----

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1	Dimensi Analisis Gerakan Sosial .....	20-21
Gambar 2.1	Grafik Pertumbuhan Muslim di AS (dalam satuan juta) ....	30-31
Gambar 2.2	Linimasa Speech Act Trump Tentang Muslim dan Imigran Muslim .....	42
Gambar 3.1	Jaringan Sosial Gerakan Anti-Imigran Muslim di AS .....	65-66
Gambar 3.2	Grafik Insiden dan Pelanggaran yang Dimotivasi oleh Bias Anti- Islam (Muslim) .....	76

**DAFTAR AKRONIM**

9/11	Peristiwa Terorisme 11 September 2001 di AS
AS	Amerika Serikat
ACT	<i>ACT for America</i>
ACLU-WA	<i>American Civil Liberties Union of Washington state</i>
CSP	<i>Center for Security Policy</i>
CIS	<i>Center for Immigration Studies</i>
CAPS	<i>Californians for Population Stabilization</i>
CNN	<i>The Cable News Network</i>
DACA	<i>Deferred Action for Childhood Arrivals</i>
DAPA	<i>Deferred Action for Parents of American and Lawful Permanent Residents</i>
DHS	<i>Department of Homeland Security</i>
EO	<i>Executive Order</i>
FAIR	<i>Federation for American Immigration Reform</i>
FLIMEN	<i>Floridians For Immigration Enforcement</i>
FBI	<i>Federal Bureau of Investigation</i>

IRLI	<i>Immigration Reform Law Institute</i>
ISIS	<i>Islamic State of Iraq and the Levant</i>
LGBT	Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender
NWIR	<i>Northwest Immigrant Rights</i>
OFIR	<i>Oregonians for Immigration Reform</i>
OPT	<i>Optional Practical Training</i>
RUU	Rancangan Undang-Undang
SB	<i>Senate Bill</i>
SIM	Surat Izin Mengemudi
TPS	<i>Temporary Protected Status</i>
UU	Undang-Undang
USRAP	<i>U.S. Refugee Admissions Program</i>

# Bab 1

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Imigrasi merupakan fenomena internasional yang kompleks dan dilakukan oleh masyarakat di seluruh dunia. Imigrasi merupakan cerminan cara hidup nomaden yang sudah dilakukan manusia sejak zaman purba. Imigrasi pada era globalisasi seperti ini sudah dianggap menjadi kebutuhan bagi individu tertentu. Proses imigrasi menghubungkan negara satu dengan yang lainnya dan juga menghubungkan berbagai varian komunitas global.

Imigrasi adalah perpindahan seorang atau sekelompok individu dari suatu negara ke negara lain untuk tinggal dalam periode tertentu atau untuk mendapatkan kewarganegaraan di negara barunya. Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi, seperti konflik atau perang yang tidak berkesudahan di negara asalnya, kebutuhan untuk tinggal dengan keluarga atau pasangan di negara lain, atau alasan menempuh pendidikan dan bekerja di negara tertentu. Tidak semua negara di dunia menerima banyak imigran dan pengungsi yang bermaksud mencari suaka. Hanya negara tertentu seperti Amerika Serikat, Kanada, Selandia Baru, dan Australia yang umumnya menerima imigran yang mencari suaka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mary M Kritz, *Contemporary Immigration Patterns*, 1987, hal 30-31, <https://doi.org/10.1111/j.2050-411X.1987.tb00954.x>.

AS adalah salah satu negara favorit bagi imigran atau pengungsi karena mereka tertarik oleh nilai-nilai *American dreams*, seperti demokrasi dan kebebasan. Selain itu, AS juga dikenal sebagai negara yang merupakan *melting pot* dari berbagai macam imigran. Sejauh ini, sudah banyak imigran yang membangun hidupnya dan mencapai impiannya di tanah temuan Columbus ini. Namun, terdapat juga imigran-imigran yang tidak beruntung untuk sekadar mendapatkan suaka dan tempat tinggal yang layak disana. Selain itu, tantangan kehidupan masih harus dihadapi imigran yang telah berhasil hidup di AS.

Beberapa dekade lalu, penerimaan imigran bukanlah masalah besar bagi AS. Namun, seiring bertambahnya jumlah imigran, lahan dan sumber daya yang tersedia untuk menghidupi mereka dan masyarakat kelahiran asli AS mulai terbatas. Mulai terjadi konflik antara masyarakat kelahiran asli dengan imigran. Konflik yang terjadi umumnya disebabkan oleh perbedaan budaya dan cara hidup antara masyarakat kelahiran asli dengan imigran. Selain itu, konflik ekonomi juga sering terjadi, contohnya persaingan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan yang terbatas. Begitu pula konflik yang berhubungan dengan rasisme dan bias anti-agama tertentu, seperti konflik antara mayoritas masyarakat kulit putih dengan imigran kulit gelap atau imigran Asia. Terdapat juga konflik yang berkaitan dengan hak asasi manusia di mana imigran yang merupakan pengungsi diperlakukan semena-mena oleh pihak imigrasi di negara penerima, seperti kasus yang dialami pengungsi dari Meksiko di perbatasan AS dengan Meksiko. Pemerintah AS merespons hal tersebut dengan membuat kebijakan imigrasi untuk membatasi jumlah imigran yang masuk ke negara mereka. Walaupun begitu,

kebijakan tersebut terkadang tidak mampu membendung jumlah imigran yang meningkat setiap tahunnya.

Imigran Muslim termasuk komunitas yang mengalami penolakan dari masyarakat kelahiran asli AS karena prasangka negatif seperti komunitas Muslim adalah teroris yang berupaya mengganti demokrasi AS dengan hukum syariat atau Islam adalah agama yang mengajarkan radikalisme kepada penganutnya. Salah satu bentuk penolakan masyarakat AS adalah dengan membuat gerakan anti-imigran Muslim. Imigran dan penganut Muslim disalahkan atas tuduhan terorisme dan radikalisme yang tidak mereka lakukan. Padahal prasangka tersebut tidak berdasar dan hanya disebabkan oleh antipati terhadap Muslim dan Islam. Tidak semua komunitas Muslim di dunia merupakan teroris, termasuk yang berada di AS. Hanya segelintir orang-orang yang memang berkiblat kepada radikalisme dan ekstremisme dengan mencampurkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Prasangka negatif tersebut tidak adil jika ditunjukkan kepada imigran dan penganut Muslim secara general karena mayoritas tujuan mereka bermigrasi ke AS adalah untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik dibandingkan di negara asalnya. Masyarakat Muslim di AS jumlahnya juga sudah mencapai 3,45 juta orang dan merupakan komunitas agama terbesar ketiga setelah Kristen Protestan dan Yahudi. Jadi, sudah seharusnya seluruh komponen masyarakat AS saling berbaur dan bertoleransi. Masyarakat kelahiran asli AS menerima kehadiran para imigran, sedangkan para imigran melakukan akulturasi dengan budaya setempat.

Isu mengenai gerakan anti-imigran di AS merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena isu tersebut berkaitan dengan xenofobia sebagian masyarakat AS terhadap imigran yang seharusnya diterima menjadi bagian dari populasi masyarakat sipil yang beragam. Gerakan anti-imigran di AS memang dibuat untuk mendukung implementasi kebijakan yang membatasi dan mengurangi jumlah imigran, serta membuat kehidupan para imigran sulit.<sup>2</sup> Selain itu, masyarakat kelahiran asli AS yang memegang kepercayaan nasionalisme kulit putih dan populisme ekstrem berupaya mendominasi lapisan masyarakat dengan sistem supremasi kulit putih.

Kelompok anti-Muslim dan organisasi anti-imigran merupakan pihak-pihak yang paling aktif menyuarakan pesan Islamofobia dan xenofobia dalam gerakan anti-imigran Muslim. Mereka mendapatkan keuntungan dari terpilihnya Trump sebagai presiden. Trump dan kelompok anti-imigran memang saling mendukung satu sama lain. Mereka memiliki visi yang sejalan yaitu mengurangi imigran yang masuk ke AS, terutama imigran Muslim. Trump pun berupaya menjadikan isu imigran Muslim sebagai isu keamanan yang dampaknya adalah meningkatnya rasa terancam masyarakat yang disebabkan oleh keberadaan mereka. Sehingga, masyarakat AS diharapkan menolak keberadaan imigran Muslim. Selain itu, sekritisasi Trump juga sedikit-banyak memengaruhi perkembangan aktivitas gerakan anti-imigran Muslim di AS. Oleh karena itu, penulis meneliti keterkaitan kedua hal tersebut.

---

<sup>2</sup> Ibid

## 1.2 Identifikasi Masalah

### 1.2.1 Deskripsi Masalah

Gerakan anti-imigran Muslim di AS dipelopori oleh populisme sayap kanan atau sayap kanan ekstrem (*far right*). Menurut Chip Berlet dan Spencer Sunshine, populisme sayap kanan identik dengan komunitas kulit putih Kristen yang heteroseksual melawan elit liberal dan orang kelas bawah yang dianggap parasit dengan melibatkan prinsip-prinsip konservatif garis keras.<sup>3</sup> Selain itu, klaim politik populis sayap kanan adalah identitas nasional yang menyertakan dan mengecualikan seseorang berdasarkan etnis, agama, ras, gender, kelas, atau kepercayaan politik.<sup>4</sup> Populisme sayap kanan memang tidak selalu berhubungan dengan partai sayap kanan, *Republican*. Namun, terdapat anggota *Republican* yang memang seorang populis seperti Presiden Trump.

Trump sebagai seorang pemimpin yang menggunakan pendekatan populis menyatakan bahwa meningkatnya jumlah imigran Muslim dan imigran lainnya berpotensi menjadi ancaman bagi AS. Imigran Muslim adalah ancaman bagi masyarakat setempat karena dianggap ekstremis radikal yang sedang melakukan jihad untuk melawan musuh-musuh Islam yaitu negara barat. Trump mensekuritisasi isu tersebut sehingga menjadi populer di kalangan masyarakat dan diterima oleh mereka. Melalui sekuritisasi, Trump berupaya memengaruhi opini masyarakat AS tentang imigran Muslim secara general dan membingkai Muslim

---

<sup>3</sup> Chip Berlet and Spencer Sunshine, "Rural Rage: the Roots of Right-Wing Populism in the United States," *The Journal of Peasant Studies* 46, no. 3 (2019): hal 480, <https://doi.org/10.1080/03066150.2019.1572603>.

<sup>4</sup> Ibid

dan Islam secara negatif. Trump juga mengeluarkan kebijakan *travel ban* sebagai langkah konkret untuk mengurangi jumlah imigran Muslim yang masuk. Padahal kebijakan *The Refugee Act* of 1980 saja sudah menyulitkan bagi imigran atau pengungsi yang mencari suaka ke AS.

Kelompok anti-Muslim dan organisasi anti-imigran melakukan gerakan sosial, yaitu gerakan anti-imigran Muslim untuk menunjukkan protes dan ketidakpuasan mereka terhadap eksistensi imigran Muslim yang terus bertambah. Namun, sebenarnya mereka juga menolak kedatangan imigran lainnya. Menurut Blumer, gerakan sosial adalah usaha kolektif untuk membangun tatanan kehidupan baru.<sup>5</sup> Gerakan sosial lahir dari suatu kondisi di mana terdapat ketidakpuasan dari kehidupan saat ini dan sisi lain, terdapat harapan atau keinginan untuk skema atau sistem kehidupan baru.<sup>6</sup> Bentuk gerakan sosial yang dilakukan bermacam-macam, seperti aksi protes, penyebaran pesan xenofobia dan Islamofobia di media sosial, aksi anti masjid, bahkan kekerasan. Dengan, melakukan gerakan sosial, kelompok anti-Muslim dan organisasi anti-imigran berharap pemerintah membatasi imigran yang masuk. Hipotesis yang muncul berupa gerakan anti-imigran Muslim tersebut semakin berkembang setelah Trump melakukan sekuritisasi imigran Muslim. Hal tersebut disebabkan, sekuritisasi yang dilakukan Trump merupakan salah satu katalisator peningkatan aktivitas gerakan sosial tersebut.

---

<sup>5</sup> Stanford M. Lyman and Herbert Blumer, "Social Movements," in *Social Movements: Critiques, Concepts, Case Studies* (Basingstoke, Hampshire: Macmillan, 1995), hal 60, [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-23747-0\\_5](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-23747-0_5).

<sup>6</sup> Ibid

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada pengaruh dari upaya sekuritisasi imigran Muslim yang dilakukan oleh aktor sekuritisasi utama yaitu Donald Trump. Walaupun Trump melakukan sekuritisasi terhadap semua jenis imigran, tetapi penelitian ini hanya fokus pada imigran Muslim. Selain itu, periode penelitian juga dibatasi dari saat kampanye kepresidenan Trump pada 2015 sampai akhir periode kepemimpinannya pada 2020 di mana Trump melakukan *speech act* tentang imigran Muslim. Dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari sekuritisasi Trump mengenai imigran Muslim cukup luas. Oleh karena itu, penulis membatasi pengaruh sekuritisasinya terhadap perkembangan aktivitas gerakan anti-imigran Muslim dari 2015 sampai 2020.

### 1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian yang dijawab oleh penulis adalah **Bagaimana Pengaruh Sekuritisasi Imigran Muslim oleh Trump terhadap Perkembangan Gerakan Anti-Imigran Muslim di Amerika Serikat?**

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh sekuritisasi imigran Muslim oleh Trump terhadap perkembangan aktivitas gerakan anti-imigran Muslim di AS baik yang dilakukan oleh kelompok anti-Muslim dan organisasi anti-imigran.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Bagi penulis, kegunaan penelitian ini untuk menambah wawasan dan mengaplikasikan konsep serta teori yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan. Sedangkan, bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat dipertimbangkan menjadi salah satu referensi terkait topik mengenai Donald Trump dan gerakan anti-imigran Muslim di Amerika Serikat.

## **1.4 Tinjauan Pustaka**

Terdapat lima literatur sebagai referensi tinjauan pustaka. Literatur pertama yaitu artikel jurnal berjudul *The Securitization of Migration: A Racial Discourse* yang ditulis oleh Maggie Ibrahim. Literatur kedua adalah subbab dalam buku berjudul *Security and Society: In the Information Age* yang ditulis oleh Kayla Ritchie. Sedangkan, literatur ketiga adalah artikel jurnal berjudul *Bad Samaritans: Religion and Anti-Immigrant and Anti-Muslim Sentiment in the United States* yang ditulis oleh Darren E. Sherkat dan Derek Lehman. Lalu, literatur keempat adalah artikel jurnal berjudul *Is securitization theory racist? Civilizationism, methodological whiteness, and antiblack thought in the Copenhagen School* yang ditulis oleh Alison Howell dan Melanie Richter-Montpetit. Terakhir, literatur

kelima adalah artikel jurnal berjudul, *Security and Polarization in Trump's America: Securitization and the Domestic Politics of Threatening Others* yang ditulis oleh Ben Fermor dan Jack Holland.

Dalam artikel jurnalnya, Maggie Ibrahim menjelaskan bahwa saat ini migrasi sudah menjadi ancaman bagi keamanan manusia dan telah di sekuritisasi.<sup>7</sup> Ancaman tersebut terjadi di tingkat masyarakat di mana populasi imigran yang datang dan memiliki latar belakang budaya dan etnis berbeda dengan masyarakat di negara tuan rumah tetap mempertahankan identitas mereka daripada mencoba untuk beradaptasi dengan kondisi terbaru. Ancaman bagi suatu identitas budaya dapat termasuk perbedaan bahasa, etnisitas, dan agama.

Selain itu, Ibrahim menyebutkan bahwa terdapat *paradox of the people-centered approach to development* pada isu ini.<sup>8</sup> Paradoks tersebut menjelaskan bahwa alih-alih fokus untuk mendukung imigran yang kondisinya memprihatinkan, pemerintah suatu negara memprioritaskan keamanan manusia warga negaranya. Jadi hal yang kerap menjadi pertanyaan adalah keamanan siapa yang harus didahulukan? Imigran atau warga negara? Di satu sisi, warga negara berada dalam keadaan bahaya karena kedatangan imigran membuat negara tuan rumah yang tadinya stabil menjadi tidak stabil. Hal tersebut disebabkan, suatu bangsa selalu berupaya untuk menjamin keamanan bagi warganya dengan membentuk tradisi, sistem keadilan, dan hak-hak untuk membentuk stabilitas. Sementara itu, kedatangan imigran dengan budaya yang berbeda dapat mengganggu tradisi yang telah ada. Di sisi lain, menganggap imigran sebagai

---

<sup>7</sup> Maggie Ibrahim, "The Securitization of Migration: A Racial Discourse," *International Migration* 43, no. 5 (2005): hal 165-173, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.2005.00345.x>.

<sup>8</sup> Ibid

ancaman bagi keamanan manusia sama saja membuat kondisi ketakutan yang berlebihan dan rasisme. Saat ini, rasisme tidak hanya terjadi berdasarkan superioritas biologi, tetapi rasisme baru berakar dari rasa takut terhadap “yang lain” atau “orang luar”. Rasisme baru juga menimbulkan prasangka buruk terhadap orang lain berdasarkan kondisi sosialnya.

Dalam subbab buku yang berjudul *The Politics of Security: How Social Constructions are utilized in the Securitization of Migration*, Kayla Ritchie mengeksplorasi hubungan antara konsep konstruksi sosial dengan sekuritisasi imigran yang terjadi di AS.<sup>9</sup> Konstruksi sosial menurut Ritchie merupakan gambaran luas tentang sekelompok orang yang telah terbentuk secara dinamis dan memerlukan proses yang melibatkan sejarah, politik, budaya, sosialisasi, agama yang ditampilkan oleh media melalui gambar, simbol, cerita, metafora, dan sinekdoke. Dinamika sosial di AS dibentuk untuk mengendalikan persepsi publik dan membelokkannya untuk mempersepsikan imigran sebagai ancaman. Sekuritisasi menghasilkan kebijakan.

Ritchie menjelaskan bahwa kebijakan imigrasi adalah ide yang bermanfaat untuk menegakkan aturan di perbatasan nasional AS.<sup>10</sup> Namun kebijakan tersebut melanggengkan penghalang berbahaya antara manusia dalam masyarakat, termasuk di dalamnya, rasisme. Ritchie prihatin dengan konstruksi sosial di mana para migran sebagai kelompok sasaran dari sekuritisasi yang terjadi di AS.

---

<sup>9</sup> Kayla Ritchie, “The Politics of Security: How Social Constructions Are Utilized in the Securitization of Migration,” in *Security and Society: In the Information Age*, ed. Katarzyna MANISZEWSKA and Paulina PIASECKA, vol. 2 (Collegium Civitas Press, n.d.), hal 68-80, <http://pfigshare-u-files.s3.amazonaws.com/21475623/Securityandsocietyintheinformationagev2.pdf#page=68>.

<sup>10</sup> Ibid

Sehingga hal tersebut berkontribusi pada dibolehkannya perlakuan tidak manusiawi yang digunakan di perbatasan selatan untuk menangani imigran, terutama dari Meksiko.

Artikel jurnal ketiga membahas keterkaitan antara sentimen anti-imigran dan anti-Muslim dengan komunitas agama dan nonagama di AS yang beragam.<sup>11</sup> Sejak lama, lembaga keagamaan berperan penting bagi imigran dan imigrasi. Lembaga keagamaan dapat berfungsi sebagai sumber perlindungan bagi imigran di negara tuan rumah. Lembaga keagamaan yang memiliki badan amal juga memberikan bantuan bagi imigran baru yang menderita karena kemiskinan atau perang di negara asalnya. Contohnya, Gereja Katolik telah memainkan peran sentral dalam mendukung hak-hak imigran dan mengadvokasi kebijakan yang lebih manusiawi untuk menangani imigran tidak berdokumen.

Namun, di AS, nativisme dan ego politik dengan latar belakang agama tertentu bercampur dan memunculkan sentimen anti-imigran. Kelompok luar budaya dianggap ancaman budaya simbolis bagi kelompok dominan dan berisiko mengubah keseimbangan budaya suatu bangsa. Di AS, orang Kristen dominan secara jumlah dan budaya. Oleh karena itu, imigran non-Kristen dilihat sebagai kelompok luar agama dan luar budaya baik oleh Katolik maupun Protestan. Menurut hasil penelitian, komunitas Protestan dan Katolik kulit putih atau mereka yang memegang keyakinan fundamentalis tentang Alkitab memiliki pandangan yang bermusuhan terhadap imigran, membatasi hak-hak sipil bagi Muslim, dan berharap untuk membatasi jumlah imigran. Permusuhan antara komunitas

---

<sup>11</sup> Darren E. Sherkat and Derek Lehman, "Bad Samaritans: Religion and Anti-Immigrant and Anti-Muslim Sentiment in the United States\*," *Social Science Quarterly* 99, no. 5 (2018): hal 1791-1804, <https://doi.org/10.1111/ssqu.12535>.

fundamentalis Protestan terhadap imigran dan Muslim terjadi karena rasa nasionalisme Kristen. Dari pandangan ini, Muslim atau sebagian besar imigran bukan Kristen jelas tidak diterima di AS. Komunitas tersebut juga sangat mendukung Trump untuk menjadi Presiden AS pada 2016 karena memiliki misi yang sama yaitu untuk mengurangi jumlah imigran. Sementara itu, komunitas Katolik non-kulit putih memiliki pandangan positif tentang imigran dan imigrasi. Sedangkan, banyak elit ateis yang memusuhi imigran, komunitas Katolik, dan, khususnya imigran Muslim. Di sisi lain, orang Amerika sekuler cenderung tidak memiliki sentimen negatif terhadap imigran, mendukung hak sipil bagi Muslim, dan lebih terbuka untuk imigrasi.

Howell dan Richter-Montpetit mengkritik teori sekuritisasi yang dicetuskan oleh Ole Waever dan Barry Buzan karena rasisme anti-kulit hitam, terlalu Eropa sentris, dan terlalu menjunjung tinggi negara-negara dengan peradaban barat.<sup>12</sup> Teori sekuritisasi dinilai mengabaikan aspek-aspek sejarah kolonial, hubungan kolonial yang sedang berlangsung, dan kekerasan rasial dari politik liberal dengan menunjukkan contoh negara-negara Afrika serta budaya mereka yang primitif, bar-bar yang dianggap mengancam negara-negara Eropa. Negara-negara Afrika tersebut dianggap sebagai ancaman eksistensial dan tidak akan moderen tanpa bantuan penjajah. Secara tidak langsung, teori ini mengutarakan jika peradaban Afrika lebih rendah daripada peradaban Barat. Rasisme teori sekuritisasi juga terlihat dalam metodologinya, yang mengkaji sekuritisasi dengan tujuan

---

<sup>12</sup> Alison Howell and Melanie Richter-Montpetit, "Is Securitization Theory Racist? Civilizationism, Methodological Whiteness, and Antiblack Thought in the Copenhagen School," *Security Dialogue* 51, no. 1 (July 2019): pp. 16-17, <https://doi.org/10.1177/0967010619862921>.

mempertahankan “politik normal” (politik Eropa sentris yang beradab). Teori ini, memposisikan ahli teori sekuritisasi sebagai pembela politik beradab (kulit putih) melawan “anarki primer” (rasalisasi).

Sedangkan dalam artikel jurnalnya, Fermor dan Holland berargumen bahwa *securitizing move* Trump yang terkait dengan *travel ban* atau Tembok Perbatasan Meksiko telah gagal.<sup>13</sup> Penyebabnya adalah penyampaian kontra-narasi efektif dan afektif oleh pembicara di media yang merupakan oponen politik Trump mengenai isu imigrasi tersebut. Oponen Trump berpendapat bahwa Amerika akan kehilangan bagian penting dari dirinya sendiri dengan mengejar kebijakan Trump. AS sudah seharusnya memiliki identitas liberal yang menghargai imigrasi dan melindungi serta mendukung kelompok rentan, seperti pengungsi. Bukan menolak dan mensekuritisasi keberadaan mereka.

Bahkan, para oponen Trump mensekuritisasi pemerintahan Trump itu sendiri sebagai bentuk penolakan terhadap kebijakan anti-imigran.<sup>14</sup> Para penentang kebijakan imigrasi Trump menyuarakan kritik dan pendapat mereka dengan menunjukkan emosi yang kuat. Narasi emosional tertentu yang melibatkan kesedihan, kemarahan, atau rasa jijik audiensi, sangat penting dalam memobilisasi perlawanan terhadap upaya sekuritisasi imigrasi. Narasi yang juga menimbulkan ketakutan alternatif, contohnya ketakutan terhadap kebijakan *travel ban* karena tidak liberal dapat menjadi salah satu kontra-narasi sekuritisasi yang efektif. Apalagi, jika kontra-narasi tersebut disampaikan oleh para pemimpin Demokrat,

---

<sup>13</sup> Ben Fermor and Jack Holland, “Security and Polarization in Trump’s America: Securitization and the Domestic Politics of Threatening Others,” *Global Affairs* 6, no. 1 (January 2020): hal 55-70, <https://doi.org/10.1080/23340460.2020.1734958>.

<sup>14</sup> Ibid

seperti senat, DPR, dan anggota parlemen junior. Selain itu, upaya kontra-sekritisasi imigran yang dilakukan oleh oponent Trump termasuk kedalam bahasa *Gramscian* yaitu wacana antagonis. Wacana antagonis mengarah pada “dualisme struktural” di mana dua struktur diskursif besar membagi dunia menjadi dua kubu antagonis yang bersifat biner.

Penelitian ini melengkapi kelima penelitian sebelumnya. Literatur pertama membahas imigran sebagai ancaman yang telah disekritisasi oleh suatu negara karena perbedaan budaya serta tradisi antar keduanya. Perbedaan tersebut memicu munculnya rasisme baru yang ditunjukkan kepada imigran. Literatur kedua membahas imigran yang sebagai sasaran dari konstruksi sosial dan telah disekritisasi. Literatur ketiga membahas sentimen negatif terhadap imigran yang diberikan oleh berbagai komunitas agama di AS, terutama Kristen Protestan. Sementara itu, dua literatur terakhir menyatakan oposisi penulis mereka terhadap sekritisasi sebagai teori yang rasis dan Eropa sentris dan penolakan upaya sekritisasi Trump tentang imigran.

Sedangkan, penelitian ini membahas imigran Muslim secara spesifik yang dipersepsikan sebagai ancaman atau disekritisasi oleh Donald Trump. Sekritisasi tersebut menghasilkan salah satu kebijakan imigrasi Trump yaitu *travel ban* yang bertujuan untuk mengurangi imigran dari negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Lebih lanjut, penelitian ini membahas pengaruh yang mungkin ditimbulkan oleh sekritisasi Trump terhadap gerakan anti-imigran Muslim yang sudah ada sejak dulu di AS. Penulis bermaksud mengungkap apakah gerakan tersebut semakin berkembang atau tidak dengan adanya upaya

sekuritisasi tersebut. Penulis juga merasa isu gerakan anti-imigran Muslim perlu dibahas lebih banyak karena gerakan tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang rasis terhadap komunitas Muslim dan kebanyakan merupakan komunitas sayap kanan. Sehingga, dapat terlihat bahwa isu imigran ini menjadi masalah karena dikonstruksikan seperti itu oleh pihak-pihak yang merasa memiliki supremasi di atas manusia lainnya.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan, digunakan sebuah teori dan dua konsep. Pertama adalah Mazhab Kopenhagen yang menjelaskan teori sekuritisasi. Selanjutnya, terdapat konsep kelas-kelas migrasi yang dijelaskan oleh William Petersen. Terakhir, terdapat konsep gerakan sosial yang dijelaskan oleh Herbert Blumer dan Hank Johnston.

Menurut Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde, sekuritisasi merupakan aksi yang lebih ekstrem daripada politisasi.<sup>15</sup> Artinya, sekuritisasi merupakan ancaman eksistensial yang memerlukan tindakan darurat serta pembenaran yang dilakukan di luar batas-batas prosedur politik yang ada dan menimbulkan efek politis. Sekuritisasi adalah siapa yang mengamankan tentang masalah apa, untuk siapa (*referent object*), mengapa, dengan hasil apa, dan dalam kondisi apa. Sekuritisasi belum lengkap jika hanya terdiri dari ancaman

---

<sup>15</sup> Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap De Wilde, *Security: A New Framework for Analysis* (Colorado, Amerika Serikat: Lynne Rienner, 1998), hal 21–42, <https://www.cambridge.org/core/journals/american-political-science-review/article/abs/security-a-new-framework-for-analysis-by-barry-buzan-ole-weaver-and-jaap-de-wilde-boulder-co-lynne-riener-1998-239p-5500-cloth-1995-paper/D5DF2803C0162A75E70BF300BAE1B21F>.

eksistensial yang mengancam sebuah *referent object* tanpa ada unsur lainnya. Hal tersebut baru dinamakan *securitizing move*, bukan sekuritisasi. Sekuritisasi dinyatakan sukses jika memiliki tiga elemen sebagai berikut: ancaman eksistensial, aksi darurat, dan efeknya bagi hubungan antarunit di masyarakat. Jika sekuritisasi menimbulkan efek paranoid bagi khalayak, artinya sekuritisasi tersebut telah terlegitimasi. Namun, ada kalanya sekuritisasi tidak terlegitimasi jika suatu khalayak mengacuhkan ancaman eksistensial yang disekuritisasi. Suatu tindakan dinamakan sekuritisasi jika ancaman eksistensial tersebut diterima khalayak sebagai salah satu bentuk ancaman yang membahayakan keberlangsungan hidup mereka.

Selain itu, suatu isu dapat dikategorikan sebagai ancaman jika “dikemas” sedemikian rupa sebagai ancaman, walaupun sebenarnya isu tersebut bukan sebuah ancaman.<sup>16</sup> Oleh karena itu, sekuritisasi merupakan konstruksi sosial. Menurut Waever, suatu hal dapat dikategorikan sebagai isu keamanan karena isu ini dianggap lebih penting daripada isu lain dan merupakan prioritas. Artinya, ancaman eksistensial jika tidak ditanggapi maka memunculkan situasi berbahaya dan masalah lainnya.

Sekuritisasi membutuhkan *speech act*. *Speech act* merupakan ucapan-ucapan atau retorika mengenai ancaman eksistensial.<sup>17</sup> Kesuksesan sebuah *speech act* tidak lepas dari faktor pemilihan bahasa dan kata serta bagaimana masyarakat yang menanggapi *speech act* tersebut. Pemilihan kata dalam *speech act* haruslah benar dan dapat menggambarkan dengan baik ancaman eksistensial. Contohnya,

---

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Ibid

penggunaan kata “identitas” di sektor sosial, “kedaulatan” di sektor politik, dan “keberlangsungan” di sektor lingkungan. Sebuah *speech act* membutuhkan tiga elemen. Pertama adalah *referent object*. Referent object yaitu suatu subjek atau hal yang dinilai terancam dan butuh bertahan hidup atau mempertahankan eksistensinya. *Referent object* pada umumnya adalah negara. Kedua, aktor sekuritisasi, yaitu aktor yang mensekuritisasi sebuah isu dan mendeklarasikan adanya ancaman eksistensial terhadap *referent object*. Aktor sekuritisasi terdiri dari pemimpin politik, birokrasi, pemerintah, pelobi, dan kelompok penekan. Namun, *power* bagi aktor sekuritisasi tidaklah absolut. Aktor sekuritisasi bukan merupakan *referent object*. Tugas mereka adalah menjaga keamanan bagi negara, bangsa, peradaban, komunitas, prinsip, atau sistem. Terdapat pula aktor fungsional yaitu aktor yang memengaruhi dinamika dari keputusan mengenai *securitizing move*. Aktor fungsional bukan merupakan *referent object* atau aktor sekuritisasi.

Teori ini digunakan untuk menganalisis proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Trump terkait imigran pada umumnya dan imigran Muslim secara spesifik yang menyebabkan mereka menjadi ancaman eksistensial bagi warga AS. Lalu, teori ini juga digunakan untuk menganalisis aksi darurat yang ditimbulkan setelah sekuritisasi dilakukan yaitu pembuatan kebijakan *Executive Order 13769* dan *13780* serta dampak sekuritisasi yang timbul di masyarakat AS.

William Petersen membagi migrasi ke dalam empat kelas yaitu *primitive*, *forced and impelled*, *free*, dan *mass migration*. Namun dalam penelitian ini,

penulis menggunakan konsep dari dua kelas saja yang memiliki definisi sebagai berikut:

(1) *forced* dan *impelled migration*: *forced migration* terjadi ketika migran tidak mempunyai pilihan selain bermigrasi karena hal-hal mendesak seperti saat migran menjadi korban perang di negara asalnya dan harus mencari kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, *impelled migration* terjadi ketika migran masih memiliki pertimbangan untuk bermigrasi atau tidak bermigrasi;

(2) *mass migration*: migrasi yang dilakukan oleh kelompok besar karena pendahulunya sudah melakukannya atau karena mengikuti pola sosial yang telah terjadi. Migrasi ini memiliki polanya sendiri dan menjadi perilaku kolektif.<sup>18</sup>

Konsep migrasi tersebut digunakan untuk menjelaskan imigrasi sebagai penyebab bertambahnya populasi Muslim di AS sehingga berpotensi menjadi ancaman eksistensial yang disekuritisasi. Setiap imigran Muslim yang datang ke AS memiliki latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, penulis dapat mengidentifikasinya dengan dua kelas migrasi.

Konsep ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah gerakan sosial yang dijelaskan oleh Herbert Blumer dalam salah satu bab buku berjudul *Social Movements: Critiques, Concepts, Case-Studies*.<sup>19</sup> Menurut Blumer, gerakan sosial adalah usaha kolektif untuk membangun tatanan kehidupan baru. Gerakan sosial lahir dari suatu kondisi di mana terdapat ketidakpuasan dari kehidupan saat ini dan sisi lain, terdapat harapan atau keinginan untuk skema atau sistem kehidupan

---

<sup>18</sup> William Petersen, "A General Typology of Migration," *American Sociological Review* 23, no.3 (Juni 1958): hal 256-266, <https://www.jstor.org/stable/i336388>.

<sup>19</sup> Stanford M. Lyman and Herbert Blumer, "Social Movements," in *Social Movements: Critiques, Concepts, Case Studies* (Basingstoke, Hampshire: Macmillan, 1995), hal 60, [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-23747-0\\_5](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-349-23747-0_5).

baru. Pada awalnya, sebuah gerakan sosial tidak berbentuk dan tidak terorganisir dengan baik. Seiring berjalannya waktu, gerakan sosial pun berkembang dan membentuk budaya, organisasi sosial, dan skema kehidupan baru. Terdapat tiga jenis gerakan sosial, yaitu gerakan sosial umum, khusus, dan ekspresif. Namun, penulis fokus pada gerakan sosial khusus sebagai salah satu konsep untuk penelitian ini.

Gerakan sosial khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan dua gerakan sosial yang telah disebutkan dan merupakan bentuk yang lebih berkembang dari gerakan sosial umum.<sup>20</sup> Gerakan sosial khusus adalah gerakan dengan tujuan atau sasaran yang jelas. Gerakan sosial khusus memiliki tradisi, seperangkat nilai pedoman, filosofi, seperangkat aturan, dan harapan umum. Anggotanya membentuk kesetiaan dan loyalitas. Gerakan sosial khusus pada umumnya dibedakan menjadi dua bentuk, reformasi dan revolusi.<sup>21</sup> Keduanya berusaha untuk mempengaruhi perubahan dalam tatanan sosial dan institusi yang ada. Namun, kedua gerakan ini berbeda dalam lingkup tujuannya. Gerakan sosial anti-imigran Muslim termasuk kedalam reformasi, oleh karena itu penulis fokus membahas gerakan reformasi saja.

Gerakan reformasi berusaha mengubah beberapa fase atau hal tertentu dari tatanan sosial. Dalam upaya untuk mengubah sebagian dari tatanan sosial yang berlaku, gerakan reformasi menerima prinsip-prinsip dasar tatanan sosial itu.<sup>22</sup> Lebih tepatnya, gerakan reformasi menerima adat-istiadat yang ada walaupun gerakan reformasi mengkritik cacat sosial yang diserangnya. Gerakan reformasi

---

<sup>20</sup> Ibid, hal 63-64.

<sup>21</sup> Ibid, hal 74-76.

<sup>22</sup> Ibid

memanfaatkan lembaga-lembaga seperti sekolah, gereja, pers, klub yang didirikan, dan pemerintah untuk mencapai tujuannya. Sebuah gerakan reformasi berusaha untuk mengembangkan opini publik yang mendukung tujuannya. Gerakan reformasi berusaha untuk menetapkan masalah publik dan memanfaatkan proses diskusi bersama untuk mendapatkan dukungan. Fungsi utama gerakan reformasi mungkin bukan untuk membawa perubahan sosial, melainkan untuk menegaskan kembali nilai-nilai ideal masyarakat tertentu.

Guna melengkapi konsep dari Blumer, penulis juga menggunakan konsep gerakan sosial dari Johnston. Dalam bukunya, Johnston melakukan studi gerakan sosial yang didasarkan pada pengamatan Charles Tilly. Tilly berpendapat bahwa terdapat tiga dimensi yaitu: (1) kelompok dan organisasi yang membentuk aksi kolektif; (2) peristiwa yang merupakan bagian dari repertoar tindakan; dan (3) ide-ide yang menyatukan kelompok-kelompok dan memandu protes mereka untuk menganalisis suatu gerakan sosial.<sup>23</sup> Terkadang kita hanya menganalisis gerakan sosial dari satu dimensi saja, padahal ketiga trinitas tersebut saling berkaitan. Berikut ini merupakan gambar diagram ketiga dimensi yang disebutkan oleh Tilly.

### Gambar 1.1 Dimensi Analisis Gerakan Sosial

---

<sup>23</sup> Hank Johnston, *What Is a Social Movement?* (Cambridge: Polity, 2017), hal 3.



Sumber: Buku *What Is a Social Movement*<sup>24</sup>

Inti dari gambar tersebut adalah konvergensi elemen-elemen yang menjadi ciri gerakan sosial.<sup>25</sup> Sederhananya, inti memusatkan (1) kelompok dan organisasi yang saling terkait yang (2) membawa dan menguraikan elemen-elemen ideasional-interpretatif, seperti identitas, ideologi, dan bingkai, yang (3) tercermin dan dimanifestasikan dalam aksi kolektif atau repertoar gerakan sosial modern. Sedangkan, wilayah inti adalah tempat analisis gerakan sosial. Dimensi struktural, menunjukkan bahwa gerakan sosial terdiri dari kelompok dan organisasi gerakan sosial yang besar atau kecil yang mengintegrasikan anggota individu dalam berbagai tingkat partisipasi dan memobilisasi mereka untuk bertindak. Dalam dimensi ini juga terdapat jaringan sosial yang memainkan peran kunci dalam perekrutan, organisasi, dan koordinasi suatu gerakan sosial. Jaringan

<sup>24</sup> Ibid hal 6

<sup>25</sup> Ibid hal 4-22

memungkinkan kelompok yang satu dengan yang lainnya bertukaran informasi dan berkoordinasi. Sebuah gerakan sosial dapat dicirikan oleh kepadatan dan jumlah koneksi yang membentuknya. Ini bisa kuat atau lemah, dan dapat bervariasi dalam pemusatannya di beberapa individu, kelompok, atau organisasi kunci. Tidak hanya individu yang tertanam dalam jaringan, tetapi kelompok dan organisasi juga dapat dianalisis berdasarkan jumlah dan kualitas koneksi mereka. Gambar berikut ini adalah contoh jaringan dari organisasi-organisasi lingkungan yang melakukan gerakan sosial di Britania Raya.

Dimensi kedua, yaitu ideasional-interpretatif adalah dimensi yang berisi ide-ide suatu gerakan sosial. Ide tersebut dapat berupa tren ide-ide besar seperti lingkungan, feminisme, atau LGBT. Dimensi ini terdiri dari empat hal, yaitu ideologi, kerangka aksi kolektif, kepentingan kolektif, dan identitas kolektif. Sedangkan, dimensi ketiga, yaitu performatif yang merupakan aksi-aksi dari gerakan sosial seperti demonstrasi dan aksi protes. Dapat dikatakan bahwa demokrasi dan gerakan sosial berkembang dalam hubungan timbal balik dan saling memperkuat satu sama lain.

Konsep gerakan sosial yang dijelaskan oleh Blumer digunakan untuk menganalisis gerakan anti-imigran Muslim sebagai salah satu gerakan sosial khusus dan reformasi yang berpengaruh di AS. Dengan menganalisis karakteristiknya sebagai gerakan sosial khusus, penulis bisa mendapatkan gambaran umum mengenai gerakan anti-imigran Muslim. Sedangkan, konsep yang dijelaskan oleh Johnston digunakan untuk menganalisis gerakan anti-

imigran Muslim yang berkembang karena pengaruh sekritisasi Trump dan menggunakan ketiga dimensi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Lamont, metode kualitatif digunakan dengan tujuan untuk mengerti peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia tempat kita berada dan membuat kita fokus terhadap proses dan makna yang membentuk politik internasional.<sup>26</sup> Kita dapat menggunakan metode ini untuk mempelajari secara mendalam kejadian, fenomena, wilayah, negara, organisasi, atau individu tertentu.<sup>27</sup> Lalu, menurut Creswell, dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha menetapkan makna suatu fenomena dari pandangan partisipan.<sup>28</sup> Ini berarti mengidentifikasi kelompok dengan berbagai budaya dan mempelajari bagaimana kelompok itu mengembangkan pola perilaku bersama dari waktu ke waktu (contohnya etnografi).<sup>29</sup> Metode kualitatif melibatkan pendekatan interpretif dalam meneliti suatu hal. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menafsirkan makna

---

<sup>26</sup> Christopher K. Lamont, *Research Methods in International Relations* (Los Angeles: Sage, 2015), hal 95.

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks etc.: SAGE, 2014), hal 97.

<sup>29</sup> Ibid

dari berbagai fenomena sosial.<sup>30</sup> Metode ini juga memunculkan detail-detail dari sebuah kasus dibandingkan jika menggunakan metode kuantitatif.<sup>31</sup> Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat menemukan pemahaman baru mengenai topik penelitian. Penulis menggunakan metode studi kasus di mana penulis dapat meneliti secara mendalam suatu kasus mengenai individu, kelompok dalam masyarakat, atau suatu peristiwa dan aktivitas tertentu.<sup>32</sup> Metode studi kasus dapat dipaparkan dengan secara deskriptif atau eksplanatif.<sup>33</sup> Selain itu, penelitian dapat dilakukan menggunakan analisis konten untuk menganalisis suatu peristiwa atau aktivitas di masa lampau.<sup>34</sup>

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama adalah teknik pengumpulan data berbasis dokumen dan literatur. Dokumen merupakan hal yang memiliki suatu atau sejumlah informasi mengenai berbagai peristiwa dan fenomena sosial. Dokumen dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu primer, sekunder, dan tersier. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah berbasis internet untuk mengumpulkan informasi terkait topik penelitian.

---

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Audie Klotz dan Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations: A Pluralist Guide* (Palgrave Macmillan, 2008), hal 211, <https://www.palgrave.com/gp/book/9780230542396>.

<sup>32</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approach* (SAGE Publications, 2014), <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>.

<sup>33</sup> "Qualitative Research Guide: Case Studies," UCSF Guides, diakses 2 Maret, 2021, <https://guides.ucsf.edu/c.php?g=100971&p=655222>.

<sup>34</sup> Audie Klotz dan Cecelia, *Strategies for Research: In Constructivist International Relations* (New York: M.E. Sharpe, 2007), hal 54, <https://www.routledge.com/Strategies-for-Research-in-Constructivist-International-Relations/Klotz-Lynch/p/book/9780765620248>.

## 1.7 Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun sistematika pembahasan terdiri dari empat bab, sebagai berikut:

**BAB 1** berisi pendahuluan rancangan penelitian yang berisi desain penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Dilanjutkan dengan penjelasan tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

**BAB 2** membahas aspek-aspek sekuritisasi yang dilakukan oleh Trump, meliputi ancaman eksistensial bagi AS yaitu imigran Muslim dan penyebab mereka dikategorikan sebagai ancaman tersebut, yaitu: jumlahnya yang terus meningkat; ancaman radikalisme; dan isu terkait *undocumented migrant*. Lalu, terdapat analisis *speech act* yang disampaikan oleh Trump secara langsung dan melalui sosial medianya. Selanjutnya, terdapat aksi darurat yang dilakukan oleh Trump untuk mencegah masuknya imigran Muslim ke AS yaitu dengan pembuatan kebijakan *travel ban*. Terakhir, terdapat analisis mengenai aktor fungsional yang terlibat dalam proses sekuritisasi, yaitu media massa dan peradilan di AS.

**BAB 3** berisi analisis dari gerakan anti-imigran Muslim menggunakan konsep trinitas gerakan sosial, gerakan sosial khusus, dan reformasi. Selain itu, bab tiga berisi penjelasan mengenai pengaruh sekuritisasi imigran Muslim yang dilakukan oleh Trump terhadap perkembangan gerakan anti-imigran Muslim. Pengaruhnya, yaitu menimbulkan perubahan orientasi kelompok anti-Muslim

menjadi anti-imigran; peningkatan kejahatan berdasarkan kebencian terhadap Muslim; peningkatan upaya kelompok anti-Muslim dan organisasi anti-imigran dalam melobi kebijakan imigrasi; serta penolakan pemukiman imigran dan pengungsi Muslim.

**BAB 4** merupakan kesimpulan dari seluruh penelitian yang dilakukan oleh Penulis.